

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

PENDEKATAN *SOCIAL CONSTRUCTIVIST* DALAM MEMBANGUN KARIR ANAK MELALUI ASPIRASI KARIR ORANG TUA DAN KELUARGA DI BIDANG KEOLAHRAGAAN

Siti Hajar
hajar.mutiara11@gmail.com
Pengajar PGSD FKIP UTP

ABSTRACT

In this study, we attempt to describe career in sports that is gone down from parents to their children and how they make efforts in a certain direction to their children to take the same career with them. Social Constructivist model is used to see the aspiration of parents' sports career to their children. This research took place in a complex sports retirees and took 2 families as research subjects. The research method is case study. The study was conducted starting in October-November 2016. The research instruments for collecting data are observation and interview.

Keywords: social constructivist model, career in sports

ABSTRAK

Studi ini, pendekatan *social constructivist* dalam membangun karir anak melalui aspirasi karir orang tua dan keluarga di bidang keolahragaan. Metode penelitian adalah studi kasus. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian : (1) Peranan karir orang tua dengan mahasiswa POK, 8,2% orang tua yang memiliki dasar keolahragaan, selain itu 91,8 % di luar keolahragaan, namun olah raga sebagai minat diri dan memberikan makna karir; (2) Peranan orangtua mantan atlet dalam menanamkan nilai-nilai keolahragaan di keluarga dengan menjadikan olah raga sebagai bagian dari hidup, menjaga dan melatih fisik dengan berolah raga, nilai-nilai positif keolahragaan yang dibangun dalam keluarga, menjadi stimulus anak tertarik dan berminat untuk berkarir di bidang olah raga, tanpa memaksakan pemilihan karir pada anak; (3) Nilai-nilai keolahragaan yang dapat membangun karir di bidang olah raga, yaitu : bekerjasama, sportifitas, prestasi dan rasa cinta tanah air, gaya hidup sehat, tanggung jawab.

Kata kunci : model konstruktivis sosial, karir di bidang olah raga

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

PENDAHULUAN

Keterkaitan antara aspirasi karir orangtua dengan anak, perkembangan karir itu sendiri merupakan suatu proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan, fisik, pribadi-sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi dan pengaruh-pengaruh budaya (Milgram, 1979 dalam Amin B, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka karir anak dapat tumbuh dari aspirasi yang ditumbuhkembangkan dari keluarga.

Pendapat Brown (dalam Tarsis Tarmudji: 2002) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang kali pertama menerima kehadiran anak. Ayah, ibu sebagai bagian keluarga yang berkedudukan sebagai orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang berbeda serta saling mendukung. Salah satu peran itu antara lain adalah membangun karir anak. Hal ini diungkapkan pula oleh Chi-Sum Wong et, al. (2011: 40), bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karir anak.

Karir di bidang keolahragaan sebagai karir yang membuat badan sehat, sekaligus memiliki berbagai jenis karir yang spesial. Olah raga sebagai kegiatan fisik yang mempengaruhi gaya hidup dan kehidupan sehari-hari seseorang. Karir di bidang olah raga, antara lain: atlet, pelatih, guru olah raga, pemerhati olahraga. Dari Negara yang maju akan kita dapati kemajuan di bidang olahraganya. Atas dasar tersebut, pilihan untuk berkarir dalam bidang keolahragaan memberikan makna yang mendalam bagi pemilihnya. Pemilihan karir di bidang keolahragaan, secara khusus memiliki hubungan yang berkesinambungan. Karir sebagai atlet menjadi salah satu pilihan karir bagi individu yang memiliki bakat di bidang olahraga yang memiliki keterbatasan usia. Namun masa transisi pasca menjadi atlet tetap akan memberikan kontribusi positif bagi individu apabila diberikan pengarahan yang baik dan benar.

Siti Lailan A (2012), Siti Hajar (2012,2013), Nandang B dkk (2012) dalam analisis jurnal Bassot, (2012) dimana CLD sebagai menawarkan bantuan dalam bimbingan karir di abad 21 ini, di mana masa depan tidaklah menentu, bahwa membangun karir tidak melulu berupa pencarian kerja, namun bagaimana memaknainya bagi kehidupannya. Pemilihan karir berdasarkan *social justice*,

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

prosperity dan *sustainable employment*, menjadi pertimbangan dan alasan yang menjadikan karir di bidang keolahragaan untuk masa depan mulai diminati oleh generasi muda saat ini. Dengan demikian, baik berkarir di bidang keolahragaan adalah pilihan sendiri atau atas dorongan orangtua dan berdasarkan alasan apapun, namun terselip adanya peran orangtua yang membangun nilai-nilai keolahragaan. Dari latar belakang masalah inilah kami melakukan penelitian dengan judul **Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan.**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan karir orang tua dengan mahasiswa POK?
2. Bagaimanakah peranan orangtua mantan atlet dalam menanamkan bidang olah raga di keluarga?
3. Apa sajakah nilai-nilai keolahragaan yang dapat membangun karir di bidang olah raga?

KAJIAN TEORI

Kajian teori yang menjadi landasan dalam studi ini adalah *career learning and development: a social constructivist model*. Pendekatan model konstruktivis yang dikembangkan Young, Valach dan Collins (1996 dalam Heridha, 2009) ini adalah *post-modern* yang mendasarkan pekerjaannya kepada filosofi *post-modern* di mana pemaknaan/ memberi makna pada sesuatu hal menjadi hal yang penting atau utama. Brott (2001 dalam Heridha, 2009) mencatat bahwa ketika ahli *post-modern* menggunakan instrumen seperti minat inventori, mereka menggunakannya untuk membantu konseli memahami (mencari makna) dari cerita karir mereka yang menjelaskan bagaimana mereka sampai pada pernyataan yang sekarang ini dan memperluas cerita mereka ke masa depan.

Model konstruktivis sosial ini diartikulasikan melalui metafora jembatan yang menggantung (*suspension bridge*) yang di mana digunakan untuk menggali dan menjelaskan terjadinya dilema terus-menerus yang dialami praktisi karir dan

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

konseli mereka, sehingga mereka mencari keseimbangan atas tensi mereka yang berlawanan yang memungkinkan jembatan memenuhi fungsinya.

Dalam mendeskripsikan konstruktivisme, Patton dan McMahon (2006 dalam Bassot, 2012: 33) menegaskan, “*is directly derived from the contextualist worldview; the ‘reality’ of world events is constructed ‘from the inside out’ through the individual’s own thinking and processeng.*” Young dan Collin (2004 dalam Bassot 2012: 33) secara khusus mendefinisikan konstruktivisme sebagai memfokuskan pada membuat makna dan mengkonstruksi dunia sosial dan psikologisnya melalui proses dan interaksi sosial.

Barbara Bassot (2012: 34) sendiri menyatakan, “*Constructivism as a paradigm positivist that learning is an active process, where the learner builds his or her own subjective representations of reality. In constrast to the positivist paradigm, knowledge and truth are not absolute, but are created through activity and processes of social interaction.* Konstruktivisme sebagai sebuah paradigma berhipotesa, bahwa belajar adalah proses yang aktif, di mana pelajar membangunnya atau merupakan representasi sendiri atas subjektifitas dari realitas. Berbeda dengan paradigma positivis, pengetahuan dan kebenaran tidaklah mutlak, tetapi diciptakan melalui kegiatan dan proses interaksi sosial.

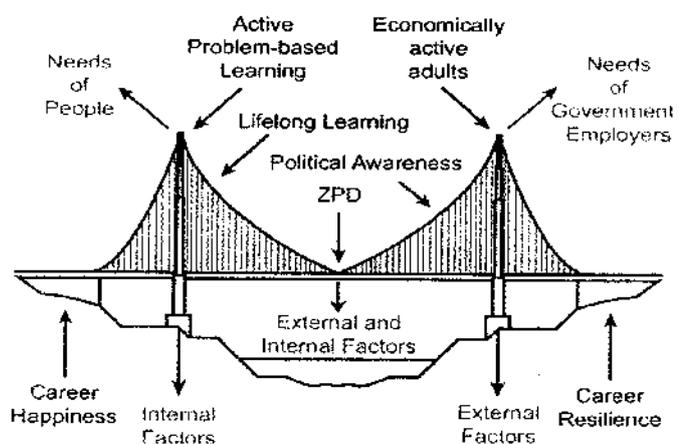
Kemudian Bassot mulai menggali aplikasi *Vygotsky’s zone of proximal development* (ZPD) bagi praktik bimbingan karir. *Zone of proximal development* (ZPD) merupakan “*the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*”. Barbara Bassot (2012:34) menyatakan zona perkembangan proksimal sebagai "jarak antara tingkat perkembangan aktual seperti yang ditentukan oleh masalah pemecahan independen dan tingkat perkembangan potensial ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerjasama dengan rekan-rekan yang memiliki kemampuan lebih.

Bassot (2012: 36), menyatakan Jembatan CLD (*Career Learning and Development*) sebagai jembatan gantung yang berfungsi karena ketegangan dan

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

kekuatan yang disimpan dengan hati-hati dalam keseimbangan, tanpa ini, jembatan hanya akan runtuh. Diperlukan sebuah keseimbangan dan penghubung antara sisi internal dan eksternal pada individu dalam pengembangan karir seseorang.

Metafora jembatan gantung atau *the CLD Bridge* sebagai gambaran keseimbangan dan penghubung sisi internal dan sisi eksternal pada individu dalam pengembangan karir seseorang, dapat kita lihat sebagai berikut : Bassot Barbara (2012:36)



Gambar 1: *CLD Bridge* (Barbara Bassot (2012:36))

METODOLOGI

Penelitian ini diadakan di salah satu universitas X di kota Solo dengan subyek penelitian mahasiswa POK (Pendidikan Olahraga dan Kesehatan) sebagai data pada observasi awal kemudian dilanjutkan dengan studi kasus dengan mengambil 3 keluarga dengan orang tua sebagai mantan atlet. Metode penelitian adalah studi kasus. Studi kasus menurut Creswell (2007: 73), "*is a qualitative approach in which the investigator explores a bounded system (case) or multiple bounded systems (cases) over time, through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information (for example, observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports), and reports a case description and case-based themes. A case study can be considered a methodology, strategy of inquiry or research strategy. It involves the study of an issue through specific*

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

cases. In case studies emphasis is placed on the exploration and description. Menurut Creswell (2007:73), penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana penyidik membahas sistem dibatasi (kasus) atau sistem dibatasi beberapa (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan rinci, mendalam data yang melibatkan berbagai sumber informasi (sebagai contoh, observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan) dan laporan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus. Sebuah studi kasus dapat dianggap sebagai metodologi, strategi penyelidikan atau strategi penelitian. Ini melibatkan studi masalah melalui kasus-kasus tertentu. Dalam studi kasus penekanan ditempatkan pada eksplorasi dan deskripsi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada judul **Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan** yang dilaksanakan mulai bulan November- Desember 2016 adalah sebagai berikut:

(1) Peranan karir orang tua dengan mahasiswa POK

Tahap awal yang kami lakukan untuk menemukan data fenomena di lapangan tentang pemilihan karir sebagai guru olah raga dan pelatih olah raga pada jurusan POK di Universitas X Solo.

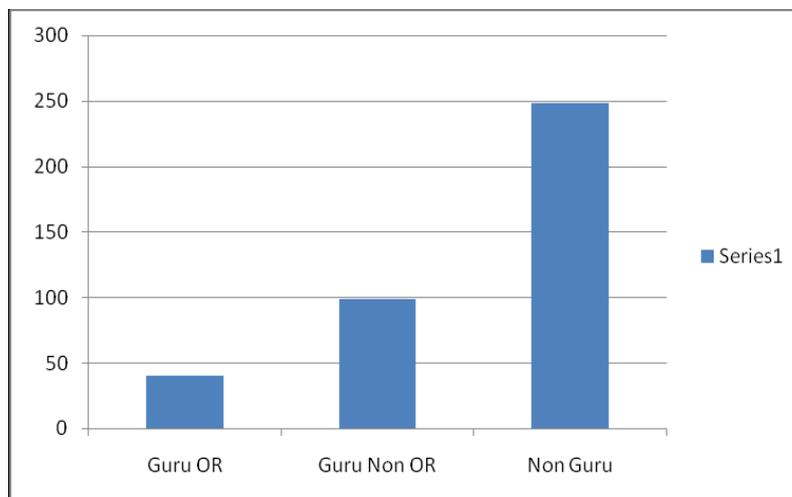
Tabel 1
Karir Orang Tua

| Karir Orang Tua | Jumlah | % |
|------------------------|---------------|----------|
| Guru Olah Raga | 40 | 8,2 |
| Guru Non Olah Raga | 99 | 20,3 |
| Non Guru | 248 | 71,5 |
| Jumlah | 387 | 100 |

NB : Responden mahasiswa jurusan POK (Pendidikan Olah raga dan Kesehatan) calon guru olah raga atau pelatih olah raga

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

Gambaran karir orang tua dan anak di bidang olah raga:



Gambar 2: Karir Orang Tua

Pada Tabel 1 dan Gambar 2 di atas kita lihat hanya sekitar 8,2 % orang tua yang memiliki dasar atau basic keolahragaan, selain itu 92,8 % di luar keolahragaan. Namun ada hal lain yang perlu kita ketahui bahwa meskipun karir orang tua di luar bidang keolahragaan akan tetapi mahasiswa dalam memilih bidang keolahragaan sebagian besar mengatakan memilih guru olah raga dan pelatih olah raga sebagai pilihan sendiri, karena adanya minat terhadap olah raga. Mereka memaknai olah raga sebagai bagian dari hidup. Alasan yang dikemukakan oleh ke 3 kelompok secara garis besar dapat kami jelaskan sebagai berikut :

(a) Karir orang tua di bidang olah raga

Mahasiswa memilih karir di bidang olah raga karena senang dan hobi di bidang olah raga, sejak kecil di latih olah raga oleh orang tua, diajak orang tua mengajar dan melatih siswa olah raga, orang tua menceritakan pengalaman dan sisi positif tentang olah raga dan guru olah raga

(b) Karir orang tua guru non olah raga

Mahasiswa memiliki bakat di bidang olah raga, secara jasmani memenuhi syarat, gemar berolah raga, adanya peningkatan kesejahteraan yang didapatkan oleh guru melalui sertifikasi.

(c) Karir orang tua non guru & tidak berkaitan dengan bidang olah raga

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

Mahasiswa senang berolahraga, memiliki prestasi di bidang olah raga, melihat kesejahteraan guru yang semakin lama semakin baik, keinginan menjadikan olah raga sebagai bagian hidup dan memasyarakatkan olah raga.

- (2) Peranan orangtua mantan atlet dalam menanamkan nilai-nilai keolahragaan di keluarga.

Genogram sebagai alat konseling karir menganalisis alur karir keluarga dalam Mamat S (2012). Hasil observasi dan wawancara kepada 3 keluarga yang berprofesi di bidang keolahragaan yaitu atlet dan mengambil transisi karir sebagai dosen olah raga dan pelatih olah raga.

Keluarga 1 :

Ayah sebagai atlet nasional tenis lapangan dan anak mengikuti jejak sebagai dosen olah raga sekaligus pelatih tenis lapangan.

Genogram dari keluarga 1 ini dapat digambarkan sebagai berikut :



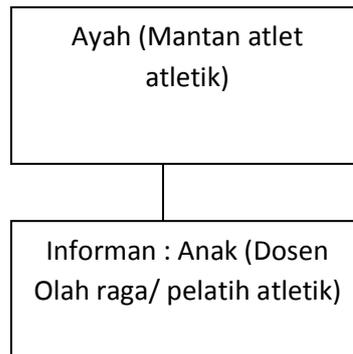
Gambar 3 : Genogram keluarga 1

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bahwa sejak kecil orang tua memperkenalkan karir dan profesi sebagai atlet tenis lapangan, mempersiapkan dan melatih kondisi fisik anak dengan rutinitas berolah raga, menceritakan pengalaman bertanding dan kebanggaan ketika meraih kemenangan. Keinginan orang tua agar anak mengikuti jejak orang tua, akan tetapi karena belum meraih prestasi sama dengan orang tua sebagai atlet, maka anak tetap berkarir di bidang keolahragaan sebagai dosen dan pelatih tenis lapangan.

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

Keluarga 2 :

Ayah sebagai atlet nasional dan international olah raga atletik dan anak mengikuti jejak sebagai dosen olah raga sekaligus pelatih atletik. Genogram dari keluarga 2 ini dapat digambarkan sebagai berikut :



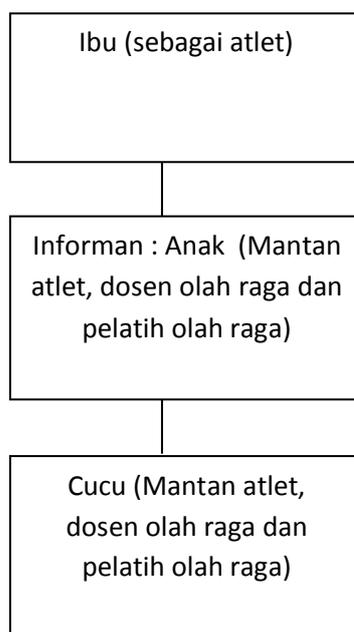
Gambar 4 : Genogram keluarga 2

Informasi yang kami dapatkan dari hasil wawancara bahwa ayah tidak secara langsung mengarahkan putranya untuk mengikuti jejak sebagai atlet atletik, namun ayah menjadi model yang membuat anak tertarik belajar olah raga. Ayah yang sering meraih kemenangan dan prestasi baik di tingkat nasional maupun international membanggakan bagi keluarga dan putranya. Pilihan dan pengembangan karir yang didapatkan anak sebagai dosen olah raga dan pelatih atletik, melalui berbagai pelatihan dan pengalaman di lapangan saat melihat anak didik berprestasi dan memenangkan pertandingan.

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

Keluarga 3 :

Nenek sebagai atlet lempar cakram dan tenis lapangan, ayah sebagai atlet dan dosen olah raga sekaligus pelatih olah raga renang, anak mengikuti jejak sebagai atlet nasional renang dan dosen olah raga sekaligus pelatih renang. Genogram dari keluarga 3 ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4 : Genogram keluarga 3

Informasi yang kami dapatkan dari hasil wawancara bahwa masa kecil informan tinggal di sekitar SGO atau sekolah guru olah raga. Sejak kecil olah raga menjadi bagian hidup dan merupakan aktivitas sehari-hari. Pendidikan olah raga dan kepelatihan menjadi dasar untuk menjadikan transisi karir setelah menjadi atlet. Setelah dikarunia anak, olah raga diperkenalkan dan menjadi pembinaan kegiatan yang di lakukan di rumah.

Berbagai aktivitas berolah raga di lakukan secara bersama-sama antara ayah, ibu dan anak. Anak informan adalah juga mantan atlet renang dan pada saat ini mengambil transisi karir sebagai dosen olah raga dan pelatih renang. Informan dari awal tidak secara langsung mengarahkan anak mengikuti jejak sebagai atlet,

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

akan tetapi anak informan memandang ayah dan ibu sebagai model dalam pemilihan karir di bidang olah raga.

Namun dari keluarga 1, 2 dan 3 didapatkan informasi bahwa meskipun menjadi atlet tidak selalu menjadi pilihan karir yang dipaksakan oleh orang tua, sebab kita ketahui bahwa karir atlet yang memiliki keterbatasan waktu dan kebijakan pemerintah Indonesia selama ini belum sepenuhnya berpihak pada pencapaian prestasi olah raga. Bila di masa depan perhatian dan kebijakan pemerintah semakin mendukung perkembangan bidang olahraga maka orang tua tentu menjadikan pilihan karir bagi anak mereka. Akan tetapi nilai-nilai positif keolahragaan yang dibangun dalam keluarga, dapat menjadi stimulus agar anak tertarik dan berminat untuk berkarir di bidang olah raga.

(3) Nilai-nilai keolahragaan yang dapat membangun karir di bidang olah raga

- (a) bekerjasama, antara orang tua dan anak disatukan dalam satu aktivitas yaitu olah raga.
- (b) sportifitas, merasa dalam perjalanan hidup kalah dan menang adalah hal yang biasa, sehingga semangat tidak pantang menyerah termasuk dalam membangun karir, persaingan dalam dunia kerja sebagai persaingan yang sehat.
- (c) prestasi dan rasa cinta tanah air, prestasi yang didapatkan melalui kerja keras dalam berusaha, latihan secara rutin. Bahwa memenangkan pertandingan meningkatkan kebanggaan, rasa cinta tanah air mana kala daerah atau Negara yang diwakili disebutkan ketika atlet meraih kemenangan.
- (d) gaya hidup sehat, olah raga untuk melatih dan membuat badan menjadi sehat, karena didalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat.
- (e) tanggung jawab, olah raga membuat orang mengerjakan tugas dari awal sampai berakhirnya sebuah pertandingan.

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Orang tua yang memiliki dasar olahraga 8,2 %, Orang tua yang memiliki karir diluar bidang olahraga 91,8 %, mahasiswa memilih karir berdasarkan minat diri dan makna karir.
2. Peranan orangtua mantan atlet dalam menanamkan nilai-nilai keolahragaan di keluarga dengan menjadikan olah raga sebagai bagian dari hidup, menjaga dan melatih fisik dengan berolah raga, nilai-nilai positif keolahragaan yang dibangun dalam keluarga, menjadi stimulus anak tertarik dan berminat untuk berkarir di bidang olah raga, tanpa memaksakan pemilihan karir pada anak.
3. Nilai-nilai keolahragaan yang dapat membangun karir di bidang olah raga, yaitu : bekerjasama, sportifitas, prestasi dan rasa cinta tanah air, gaya hidup sehat, tanggung jawab.

Berdasarkan model konstruktivis sosial, dengan hasil demikian, **Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan.**

Implikasi dalam bimbingan dan konseling berdasarkan hasil penelitian ini, di mana karir sebagai salah satu bidang yang ditangani bersifat fleksibel serta mengikuti perkembangan waktu, maka peran orangtua sangat penting dalam membangun karir pada anaknya. Hal tersebut mendasarkan pula pada konstruktivisme sebagai paradigma berhipotesa bahwa belajar adalah proses yang aktif, di mana seseorang membangun pengalamannya, dalam hal ini adalah karir melalui pembelajaran dan pengembangan karirnya itu sendiri.

Konselor diharapkan semakin meningkatkan profesionalisme kerja dalam bimbingan dan konseling. Model CLD sebagai model bimbingan dan konseling karir memiliki potensi untuk dipelajari dan dikuasai sebagai salah satu kompetensi konselor. Konseling di bidang olah raga dan konseling atlet yang selama ini terabaikan, diharapkan mampu membantu merencanakan dan mempersiapkan atlet untuk membangun transisi karir di bidang keolahragaan. Konselor melalui model konstruktivis sosial membuat makna karir di bidang olah raga melalui

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

pembelajaran dan pengembangan karir dalam interaksi sosial dan kegiatan individu dengan keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan dari hasil studi ini, dapat dilaksanakan penelitian berikutnya berupa: Desain program transisi karir atlet yang bisa diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin B. (2012). *Model Konseling Karir Psikodinamik untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik*. [Rangkuman Disertasi]. Bandung: SPs UPI
- Bassot, Barbara. (2012). *Career Learning and Development : a social constructivist model for the twenty-first century (I.t Jur.Educ Vocat Guidance (2012) 12: 31-42)*. UK
- Brott, Pamela E. (2011). *Defining Career Through Life Story*. Slides: International Career Development Conference, PACE Career Centre & International Association for Educational & Vocational Guidance, Cape Town, South Africa
- Nandang, Budiman dkk. (2012). *Aspirasi Karir Militer Orangtua pada Anak Dalam Perspektif Model Konstruktivis Sosial*. UPI Bandung
- Chi-Sum Wong, et al. (2011). *An Exploratory Study on The Relationship Between Parents' Career Interests and The Career Interests of Young Adults*. Int. J Educ Vocat Guidance (2011) 11:39-53. Springer Science+Business Media
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches, (2nd Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Siti Lailan Azizah. (2012). *Analisis Journal Career Learning and Development: a Social Constructivist Model for the Twenty-First Century Barbara Bassot(Sumber: Int J Educ Vocat Guidance (2012) 12:31-42)*. Bandung: S3 BK UPI
- Siti Hajar. (2012). *Aspirasi Karir Orang Tua di Bidang Keolahragaan dalam Keluarga melalui Model Social Constructivist (Tugas MK: Konseling Karir)*. Bandung : S3BK Upi
- Siti Hajar dan Usmani H. (2013). *Penelitian Dosen Pemula: Hubungan antara Persepsi dalam Career Learning Development : Social Counstructivist*

Pendekatan *Social Constructivist* Dalam Membangun Karir Anak Melalui Aspirasi Karir Orang Tua Dan Keluarga Di Bidang Keolahragaan (Siti Hajar)

Model dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa FKIP UTP Surakarta.
Surakarta: UTP

Mamat S. (2012). *Analisis Genogram sebagai Alat Konseling Karir*.
<http://konselorindonesia.blogspot.com/2011/04/analisis-genogram-sebagai-alat.html>

Tarsis, Tarmudji. (2002). "*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Remaja*". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Nomor 037 Tahun ke-8, Juli 2002.

<http://heridha.wordpress.com/2009/06/30/konseling-karir-4/> (Diakses, 12
Desember 2012)